

Simulasi Pertolongan Pertama pada Kecelakaan (P3K) sebagai Bagian Literasi SPAB di SD N Wonolelo 3

Nurul Hidayah¹, Nurul Purborini², Puji Rahmawati³, Novida Prima Wijayanti⁴,
Athia Fidiyan⁵, Nisa Fatin Raissa⁶, Adista Syfa Dewanti⁷, Andien Citra Nirmala⁸

^{1,2}Program Studi Profesi Ners, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Magelang

^{3,6}Program Studi S1 PGSD, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Magelang

⁴Program Studi D3 Keperawatan, Akademi Keperawatan Karya Bakti Nusantara

⁵Program Studi D3 Farmasi, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Magelang

^{7,8}Program Studi S1 Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Magelang

²ners.nurul@unimma.ac.id

Received: 30 Oktober 2024; Revised: 11 Agustus 2025; Accepted: 18 September 2025

Abstract

The community service activity aims to strengthen the literacy of the Disaster Safe Education Unit (SPAB) by improving the abilities of teachers and students in disaster management through the implementation of SPAB at SD Negeri Wonolelo 3, Sawangan District, Magelang Regency. The focus of this community service activity is mentoring for first aid training, mentoring for empowering the Unit Kesehatan Sekolah (UKS), and procuring disaster demonstration equipment. The activities were carried out in October 2024. This activity has an impact on the knowledge and skills of teachers in providing first aid for accidents and utilizing the UKS in schools.

Keywords: disaster; P3K; SPAB

Abstrak

Kegiatan pengabdian masyarakat penguatan literasi Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB) bertujuan untuk meningkatkan kemampuan guru dan siswa dalam manajemen kebencanaan melalui penerapan SPAB di SD Negeri Wonolelo 3 Kecamatan Sawangan, Kabupaten Magelang. Metode pengabdian yang digunakan pada pengabdian ini adalah pendampingan simulasi mitigasi bencana. Fokus dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah pendampingan pelatihan P3K, pendampingan pemberdayaan Unit Kesehatan Sekolah (UKS), dan pengadaan alat peraga kebencanaan. Kegiatan dilakukan secara bertahap pada bulan Oktober 2024. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa kegiatan simulasi P3K ini berdampak pada pengetahuan dan keterampilan guru dalam pemberian pertolongan pertama pada kecelakaan dan pendayagunaan UKS di sekolah.

Kata Kunci: bencana; P3K; SPAB

A. PENDAHULUAN

Menurut Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana, bencana dapat didefinisikan sebagai sebuah peristiwa atau serangkaian peristiwa yang mengancam serta mengganggu kehidupan masyarakat yang dikarenakan oleh faktor alam, faktor non-alam, atau faktor manusia,

dan dapat menimbulkan korban jiwa, kerugian ekonomi, Sekolah Peduli dan Aman Bencana (SPAB) merupakan salah satu program yang bertujuan untuk meningkatkan kesiapsiagaan bencana di sekolah melalui berbagai bentuk literasi, salah satunya literasi kesehatan (Puspitasari & Hermawan, 2021). SD Negeri Wonolelo 3 merupakan salah satu sekolah



dasar yang terletak di Desa Wonolelo, Kecamatan Sawangan, Kabupaten Magelang. Kabupaten Magelang merupakan daerah rawan bencana tanah longsor, gunung berapi, banjir, gempa bumi, kebakaran hutan, dan kekeringan. Berdasarkan kondisi ini, salah satu prioritas yang penting dilakukan dalam hal penanggulangan bencana di Kabupaten Magelang adalah mitigasi bencana yang berfokus pada pendidikan kebencanaan. Secara geografis, SD Negeri Wonolelo 3 terletak di antara lereng Gunung Merapi dan Gunung Merbabu.

Respon guru terhadap program SPAB di SD Negeri Wonolelo 3 menunjukkan antusiasme yang tinggi. Hal ini tercermin dari keinginan mereka untuk mengikuti pelatihan kebencanaan, meskipun sebagian besar belum memiliki pengalaman langsung. Hal ini sejalan dengan hasil riset (Ruslanjari & Sudjito, 2024) yang menyatakan bahwa lebih dari 70% guru di sekolah dasar belum pernah mengikuti pelatihan kebencanaan secara langsung. Temuan serupa juga diungkapkan oleh Wahid (2023), yang mencatat bahwa 65% guru belum dibekali keterampilan pertolongan pertama atau tanggap darurat, meskipun menyadari pentingnya kesiapsiagaan di sekolah. Guru-guru di SD Negeri Wonolelo 3 juga mengaku belum pernah mendapatkan pelatihan formal mengenai SPAB atau Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan (P3K).

Pelatihan kebencanaan sangat penting untuk meningkatkan kesiapsiagaan sekolah. (Rahmi & Setyowati, 2023) menyatakan bahwa pelatihan SPAB mampu memperkuat pemahaman guru terhadap evakuasi, analisis risiko, serta koordinasi saat bencana. (Widodo, 2021) juga menemukan bahwa metode simulasi bencana mampu meningkatkan kesiapsiagaan peserta didik secara signifikan, dari kategori kurang siap menjadi siap. Temuan ini mengindikasikan pentingnya penerapan pelatihan dan simulasi kebencanaan secara langsung di lingkungan sekolah dasar.

Hal ini juga diperkuat oleh , yang menunjukkan bahwa program pengabdian masyarakat melalui pelatihan kebencanaan secara langsung mampu meningkatkan

pengetahuan dan keterampilan guru dalam menghadapi kondisi darurat. Dalam penelitiannya, guru-guru yang terlibat dalam pelatihan menunjukkan perubahan perilaku dan kesiapsiagaan yang lebih baik setelah simulasi dilakukan. Model penguatan kesiapsiagaan berbasis sekolah terbukti efektif diterapkan melalui SPAB, yang melibatkan peran guru, manajemen sekolah, serta pelatihan berkelanjutan. Program ini secara signifikan mampu membentuk budaya siaga bencana di lingkungan pendidikan dasar (Rahmat, 2024).

Sebagai institusi penyelenggara pendidikan, sekolah harus memberikan tempat yang aman bagi siswa sekolah tersebut. Hal ini karena siswa menghabiskan banyak waktu di sekolah. Dalam 10 tahun terakhir, sebanyak 62.687 satuan pendidikan di Indonesia terdampak oleh bencana dan lebih dari 12 juta siswa mengalami dampak dari bencana. Selain itu, bencana alam juta menyebabkan sekitar 382 unit fasilitas pendidikan mengalami kerusakan. Oleh karena itu, pendidikan kebencanaan yang dilakukan di sekolah akan memberikan manfaat bagi siswa dan dapat mengurangi dampak yang dirasakan oleh siswa akibat dari terjadinya bencana.

Pendidikan kebencanaan penting diterapkan di komunitas, khususnya di sekolah. Sekolah menjadi tempat strategis untuk menyampaikan materi kebencanaan secara berkelanjutan melalui sosialisasi, pelatihan, dan integrasi dalam pembelajaran (Mulyaningsih & Prajayanti, 2025).

Sosialisasi terkait dengan program Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB) belum pernah dilakukan di SD Negeri Wonolelo 3 sejak peluncuran program ini di tahun 2019. Hal ini membuat sekolah dasar ini belum memiliki satuan tugas yang berfungsi dalam pelaksanaan SPAB di sekolah. Selain itu, kegiatan sosialisasi kesiapsiagaan kebencanaan terakhir kali dilakukan pada tahun 2012 yang berarti sekitar 12 tahun lalu. Pada kurun waktu tersebut, sekolah dasar ini sudah beberapa kali terkena dampak bencana alam, seperti gunung meletus dan tanah longsor. Kejadian tersebut sangat berdampak

Simulasi Pertolongan Pertama pada Kecelakaan (P3K) sebagai Bagian Literasi SPAB di SD N Wonolelo 3

Nurul Hidayah, Nurul Purborini, Puji Rahmawati, Novida Prima Wijayanti, Athia Fidiyan, Nisa Fatin Raissa, Adista Syfa Dewanti, Andien Citra Nirmala

dalam kegiatan belajar dan mengajar di sekolah ini. Letak sekolah yang berada di antara lereng Gunung Merapi dan Gunung Merbabu membuat sekolah ini berada di daerah rawan bencana. Terletak sekitar lima kilometer barat laut Gunung Merapi membuat sekolah ini berada di daerah ring 1 jika terjadi peningkatan aktivitas Gunung Merapi.

SD Negeri Wonolelo 3 beralamat di Jln. Blabak-Boyolali Km 27 Sanden, Wonolelo, Sawangan, Magelang. Sekolah dasar ini berdiri di atas tanah seluas 2,776 M² dan memiliki lima bangunan. Kelima bangunan tersebut terbagi menjadi beberapa ruangan, seperti sembilan ruang kelas, satu perpustakaan, satu kantor tamu, satu ruang Unit Kesehatan Sekolah (UKS), satu dapur, dan tiga toilet. SD Negeri Wonolelo 3 memiliki satu kepala sekolah, 11 guru kelas, dua guru mapel, dan satu tenaga administrasi sekolah. Jumlah siswa di sekolah ini sebanyak 157-siswa yang terbagi dalam enam kelas yaitu, 36-siswa kelas 6, 25-siswa kelas 5, 29-siswa kelas 4, 24-siswa kelas 3, 25-siswa kelas 2, dan 18-siswa kelas 1. Berdasarkan jenis kelamin, terdapat 86-siswa laki-laki dan 71-siswa perempuan.

SD Negeri Wonolelo 3 menjadi salah satu wilayah yang rawan terjadinya tanah longsor dan banjir karena terletak di lereng antara Gunung Merapi dan Gunung Merbabu. Meskipun terletak di daerah rawan bencana, guru dan staff tata usaha di SD Negeri Wonolelo 3 belum memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai terkait keadaan gawat darurat dan kesiapsiagaan bencana. Selain itu, siswa SD Negeri Wonolelo 3 juga belum pernah mengikuti simulasi kebencanaan. Berdasarkan latar belakang kondisi SD Negeri Wonolelo 3, maka perlu dilakukan pendampingan pelatihan P3K (Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan) pendampingan pemberdayaan UKS, dan pengadaan alat peraga kebencanaan. Solusi yang dirumuskan tersebut bertujuan untuk memperkuat keterampilan P3K guru dalam upaya pencegahan bencana tanah longsor maupun banjir yang terjadi di lingkungan sekolah jika hujan lebat turun. Selain itu

kegiatan ini juga berupaya mengefektifkan UKS yang sudah ada di sekolah agar berdaya guna bagi warga sekolah ketika terjadi bencana. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru SD Negeri Wonolelo 3 melalui pelatihan P3K, pendampingan penguatan UKS, serta penyediaan media edukatif kebencanaan yang mendukung implementasi SPAB secara nyata di sekolah.

B. PELAKSANAAN DAN METODE

Metode pengabdian I terdiri atas tiga tahapan, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Pada tahap persiapan, tim pengabdian UNIMMA menyiapkan materi dan peralatan untuk pelaksanaan kegiatan pelatihan Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan (P3K) dan pemberdayaan UKS. Selain itu, tim juga berkoordinasi dengan SD Negeri 3 Wonolelo terkait dengan tempat dan waktu pelaksanaan kegiatan pengabdian.

Tahap kedua pada kegiatan pengabdian ini adalah meliputi pendampingan dan praktik terkait Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan (P3K) dan pemberdayaan UKS. Pendampingan dilakukan dengan memberikan materi mengenai teori P3K, mulai dari pengenalan alat P3K hingga cara penanganan cedera seperti luka memar, patah tulang, dan pencegahan infeksi. Setelah pemberian materi, tim UNIMMA memberikan kesempatan untuk praktik keterampilan. Dalam kegiatan praktik, guru berperan aktif dalam mempraktikkan pertolongan pertama di bawah pengawasan tim pengabdian. Simulasi ini bertujuan untuk melatih guru menghadapi berbagai skenario darurat di lingkungan sekolah, seperti kecelakaan kecil atau situasi bencana (Rahman & Dewi, 2020).

Selain materi P3K, tim UNIMMA juga memberikan materi UKS. Materi UKS yang diberikan mencakup pentingnya menjaga kebersihan diri, menjaga pola hidup sehat, dan peran UKS dalam mencegah penularan penyakit di sekolah (Puspitasari & Hermawan, 2021). Guru diajak untuk memahami bagaimana UKS bisa menjadi pusat kesehatan

kecil yang vital dalam menjaga kebersihan dan kesehatan di sekolah.

Kegiatan pendampingan dan praktik ini berlangsung selama dua hari di bulan Oktober 2024. Kegiatan pengabdian ini diikuti sebanyak 20 orang warga sekolah, baik guru maupun karyawan. Setelah kegiatan pengabdian, tim melakukan evaluasi terkait kemampuan guru dan karyawan sekolah dalam melakukan penanganan P3K. Selain itu, tim juga berkoordinasi dengan kepala sekolah untuk penjadwalan ulang pelatihan P3K agar guru dan karyawan SD Negeri 3 Wonolelo tidak lupa dengan keterampilan yang sudah diajarkan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan ini menunjukkan hasil yang positif. Berdasarkan evaluasi, pengetahuan guru tentang P3K meningkat secara signifikan, terutama dalam hal penanganan luka dan tindakan darurat sederhana (Sugiyono, 2018). Sebagian besar guru mampu melakukan tindakan seperti membersihkan luka, membalut luka, dan memberikan kompres pada memar dengan benar (Rahman & Dewi, 2020).

Sebagai penguat hasil tersebut, dilakukan praktik langsung oleh guru dan karyawan terkait dengan keterampilan P3K yang telah diajarkan. Dari hasil praktik mandiri, guru dan karyawan dapat melakukan keterampilan yang sudah diajarkan. Hal ini menandakan bahwa metode penyuluhan dan simulasi yang diberikan mampu meningkatkan kesiapan guru dalam menghadapi kondisi darurat.



Gambar 1. Sosialisasi Pengetahuan Berbagai Jenis Luka

Tim pengabdian UNIMMA turut serta secara aktif mendampingi guru dalam setiap sesi simulasi, yang meliputi edukasi pertolongan pertama pada kecelakaan, serta praktik langsung perawatan luka dan pembidaian. Pendampingan ini terbukti efektif dalam memperkuat pemahaman praktis guru serta menumbuhkan kepercayaan diri mereka dalam menangani situasi darurat di lingkungan sekolah.



Gambar 2. Pendampingan Simulasi P3K

Selain peningkatan dalam pemahaman P3K, kesadaran guru mengenai pentingnya kebersihan diri dan kesehatan di lingkungan sekolah juga mengalami peningkatan. Hal ini terlihat dari semakin aktifnya guru dalam menjaga kebersihan UKS dan lingkungan sekolah (Puspitasari & Hermawan, 2021). Kegiatan ini juga membantu guru memahami cara untuk memberikan kontribusi terhadap kesehatan sekolah secara keseluruhan.



Gambar 3. Pemberian Peralatan P3K
Kelengkapan UKS SD Wonolelo 3

Hasil kegiatan ini sejalan dengan indikator kesiapsiagaan Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB) menurut (Yugyasmono & Kurniawan, 2021), yang mencakup lima aspek utama: (1) pengetahuan dan sikap, (2) kebijakan, (3) rencana tanggap darurat, (4) sistem peringatan dini, dan (5) mobilisasi sumber daya.

Simulasi Pertolongan Pertama pada Kecelakaan (P3K) sebagai Bagian Literasi SPAB di SD N Wonolelo 3

Nurul Hidayah, Nurul Purborini, Puji Rahmawati, Novida Prima Wijayanti, Athia Fidiyan, Nisa Fatin Raissa, Adista Syfa Dewanti, Andien Citra Nirmala

Meningkatnya pemahaman dan keterampilan guru dalam memberikan pertolongan pertama serta penguatan fungsi UKS mencerminkan peningkatan pada dua indikator utama, yaitu pengetahuan–sikap dan mobilisasi sumber daya. Dengan capaian tersebut, SD Negeri Wonolelo 3 menunjukkan kemajuan dalam membangun kesiapsiagaan menghadapi kondisi darurat maupun bencana secara menyeluruh.

D. PENUTUP

Simpulan

Kegiatan pendampingan dan praktik P3K serta UKS di SD N Wonolelo 3 telah berhasil meningkatkan pengetahuan dan kesadaran guru terkait pentingnya kesiapsiagaan bencana dan kesehatan di lingkungan sekolah. Program ini diharapkan dapat terus berlanjut dan dikembangkan, sehingga literasi SPAB dapat tertanam secara mendalam di setiap siswa dan menjadi bagian dari budaya sekolah.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, ada beberapa saran yang dapat dilakukan, yaitu peningkatan program *capacity building* bagi guru terutama terkait pertolongan pertama pada keadaan gawat darurat dan pemberian support UKS di sekolah. Selain itu, pelatihan keterampilan P3K secara berkala untuk guru dan karyawan SD Negeri 3 Wonolelo perlu diagendakan untuk mencegah guru dan karyawan lupa dengan keterampilan P3K yang sudah diajarkan.

Ucapan Terima Kasih

Tim penulis mengucapkan terima kasih kepada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi atas support yang diberikan melalui hibah DRTPM Pengabdian kepada Masyarakat tahun 2024.

E. DAFTAR PUSTAKA

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2019). Pedoman Pelaksanaan Sekolah Peduli dan Aman Bencana (SPAB). Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Mulyaningsih, & Prajayanti, E. D. (2025).

Meningkatkan kesiapsiagaan bencana di sekolah melalui pelatihan Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB). *Empowerment Journal*, 5(1), 28–34.

Puspitasari, I., & Hermawan, H. (2021). Literasi Kesehatan pada Anak Usia Dini sebagai Upaya Preventif di Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(1), 45–52.

Rahman, S., & Dewi, A. (2020). Penerapan UKS dan Dampaknya Terhadap Kesehatan Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 15(2), 105–112.

Rahmat, H. K., Frinaldi, A., Rembrandt, R., & Lanin, D. A. (2024). Model kesiapsiagaan bencana berbasis sekolah melalui program Satuan Pendidikan Aman Bencana di Kota Tangerang. *Al-Isyraq: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, dan Konseling Islam*, 7(3), 655–668.

Rahmi, D. P., & Setyowati, D. L. (2023). Penguatan Program Satuan Pendidikan Aman Bencana melalui Peningkatan Kompetensi Kesiapsiagaan Bencana bagi Guru SD. *International Journal of Education and Development*, 2(2), 165–177.

Ruslanjari, D., Sudjito, D., Nurdiansyah, M. I., & lainnya. (2024). Penguatan Pilar Ketiga Program Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB) di SD Negeri Umbulharjo. *Jurnal Igakerta*, 1(4), 20–32

Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Susanto, S., Sidqi, M. F., & Fajar, D. A. (2022). Evaluasi kesiapsiagaan Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Pekalongan dalam penyediaan mutu dan inklusivitas pembelajaran pasca pandemic. *Ainara Journal*, 2(1), 42–49.

Wahid, A. (2023). Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan Guru dalam Penanggulangan Bencana Melalui Program Pengabdian Masyarakat. *Jurnal Pengabdian Masyarakat XYZ*, 4(2), 100–110.

Widodo, T. (2021). Pengaruh metode simulasi bencana terhadap kesiapsiagaan peserta

didik SMP Negeri 4 Cigeulis Kabupaten Pandeglang dalam menghadapi ancaman gempa bumi. *Jurnal Pendidikan Geosfer*, 6(1), 36–43.

Yugyasmono, H., & Kurniawan, F. A. (2021).

Kesiapsiagaan Sekolah Menengah Pertama Dalam Menghadapi Bencana Erupsi Gunung Merapi di Kawasan Rawan Bencana III. *Prosiding Sembadha*, 2, 309–314.